

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL “PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI
LORONG MENUJU LAUT” KARYA DIAN PURNOMO DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA**

Yuly Arta Magdalena Tarihoran¹, Monalisa F. Sianturi², Beslina Afriani Siagian³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan
yuly.artamagdalenatarihoran@student.uhn.ac.id¹, monalisa.frince@uhn.ac.id²,
beslinasiagian@uhn.ac.id³.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of gender inequality, identify feminist values in the novel "Women Waiting in the Corridor to the Sea" by Dian Purnomo, and explain its relevance to gender equality education in literature learning at a private vocational school in Jambi, Medan. The study uses a qualitative descriptive method with a feminist literary criticism approach. The research data source is the novel "Women Waiting in the Corridor to the Sea" by Dian Purnomo, while the data are in the form of quotations that show forms of gender inequality and feminist values. Data collection techniques are carried out through documentation, reading, note-taking, and supported by student questionnaires as supplementary data. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldaña model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the novel represents five forms of gender inequality, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence against women, and double burdens. In addition, feminist values are found in the form of courage to fight for women's rights, equality, independence, women's solidarity, concern for the environment, and resistance to the patriarchal system. These values are strongly relevant to literature learning within the Independent Curriculum, as they foster critical thinking skills, empathy, and social awareness, as well as strengthen students' character development. Therefore, this novel is suitable for use as an alternative literature teaching material based on gender equality education at the vocational high school level.

Keywords: *Feminism, Novels, Gender Equality, Literature Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, mengidentifikasi nilai-nilai feminisme dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo, serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan kesetaraan gender dalam pembelajaran sastra di SMK Swasta Jambi Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data penelitian adalah novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo, sedangkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk ketidaksetaraan

gender dan nilai-nilai feminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, catat, dan didukung angket siswa sebagai data pelengkap. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan lima bentuk ketidaksetaraan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, dan beban ganda. Selain itu ditemukan nilai-nilai feminisme berupa keberanian memperjuangkan hak perempuan, kesetaraan, kemandirian, solidaritas perempuan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perlawanan terhadap sistem patriarki. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kesadaran sosial, serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, novel ini layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan kesetaraan gender di tingkat SMK.

Keywords: Feminisme, Novel, Kesetaraan Gender, Pembelajaran Sastra.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial, budaya, politik, dan kemanusiaan. Salah satu persoalan yang sering diangkat dalam karya sastra adalah ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan akibat kuatnya budaya patriarki. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengkritik realitas sosial dan menawarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan bahan refleksi oleh pembaca.

Feminisme sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra berupaya mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan sekaligus melihat

bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Menurut Fakih (2024), ketidakadilan gender diwujudkan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk tersebut masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga kajian feminisme menjadi penting untuk memahami posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang mengangkat persoalan tersebut ialah “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo. Novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang harus menghadapi tekanan budaya, ketidakadilan sosial, dan konflik lingkungan akibat eksploitasi sumber

daya alam. Tokoh utama tidak hanya menjadi korban sistem patriarki, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kesadaran untuk memperjuangkan hak-haknya serta mempertahankan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, novel ini memiliki nilai-nilai feminisme yang layak dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Selain memiliki nilai sastra, novel tersebut juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta karakter peserta didik. Pembelajaran sastra tidak lagi hanya berorientasi pada analisis unsur intrinsik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kesadaran sosial melalui apresiasi terhadap karya sastra yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, termasuk kesetaraan gender.

Penelitian mengenai feminisme dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" dengan menghubungkannya pada pendidikan

kesetaraan gender dalam pembelajaran sastra masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel, menganalisis nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMK Swasta Jambi Medan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna, representasi perempuan, bentuk ketidaksetaraan gender, serta nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap teks sastra untuk mengungkap hubungan antara struktur cerita dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Sumber data primer penelitian adalah novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo. Data penelitian

berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk ketidaksetaraan gender, nilai-nilai feminisme, relasi kuasa, serta unsur intrinsik yang mendukung analisis. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku teori feminisme, kritik sastra feminis, sosiologi gender, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta hasil angket siswa SMK Swasta Jambi Medan yang digunakan sebagai data pendukung untuk melihat relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik baca, teknik catat, dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara intensif dan berulang untuk menemukan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori analisis. Angket diberikan kepada siswa sebagai pelengkap untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra berbasis kesetaraan gender.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data novel dengan berbagai referensi ilmiah dan hasil angket siswa. Triangulasi teori dilakukan menggunakan teori feminisme, teori sosiologi gender, dan teori sastra sehingga interpretasi data memiliki dasar akademik yang kuat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, baca, catat, dan angket.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk ketidaksetaraan gender dan nilai-nilai feminisme, kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel karya Dian Purnomo merepresentasikan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut muncul melalui pengalaman tokoh perempuan yang menghadapi tekanan budaya, dominasi patriarki, serta berbagai bentuk diskriminasi sosial. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, ditemukan lima bentuk ketidaksetaraan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda.

1). Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi merupakan bentuk peminggiran perempuan yang menyebabkan mereka kehilangan kesempatan memperoleh hak-hak yang setara dengan laki-laki. Dalam novel, perempuan sering kali diposisikan sebagai kelompok yang tidak memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga

maupun masyarakat. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dipandang sebagai pihak yang harus menerima keputusan tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya.

Kondisi tersebut menunjukkan masih kuatnya budaya patriarki yang membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Padahal, tokoh perempuan memiliki kemampuan, keberanian, dan kepedulian yang sama terhadap kepentingan masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, pengarang mengkritik sistem sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara.

2). Subordinasi Perempuan

Subordinasi tampak melalui anggapan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki sehingga pendapat dan keputusannya dianggap kurang penting. Tokoh perempuan dalam novel mengalami pembatasan ruang gerak karena masyarakat lebih mempercayai keputusan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki telah membentuk konstruksi sosial yang menganggap kepemimpinan

sebagai hak laki-laki. Akibatnya, perempuan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya.

3). Stereotype Gender

Novel juga menggambarkan berbagai *stereotype* terhadap perempuan. Tokoh perempuan diharapkan bersikap lemah lembut, patuh, dan mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi. Ketika tokoh utama terlibat dalam perjuangan mempertahankan lingkungan, sebagian masyarakat memandang tindakan tersebut tidak sesuai dengan kodrat perempuan.

Stereotype tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih membatasi perempuan berdasarkan konstruksi budaya, bukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Melalui tokoh Shalom, Dian Purnomo menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya sebagai perempuan.

4). Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan dalam novel tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis dan simbolik. Tokoh perempuan

mengalami tekanan berupa intimidasi, ancaman, serta penilaian negatif dari masyarakat ketika memperjuangkan hak-haknya.

Bentuk kekerasan simbolik tersebut menunjukkan bagaimana dominasi patriarki bekerja melalui norma sosial yang membungkam suara perempuan. Pengarang menggambarkan bahwa tekanan psikologis sering kali lebih berat daripada kekerasan fisik karena berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

5). Beban Kerja Ganda

Tokoh perempuan dalam novel tetap menjalankan tanggung jawab domestik di tengah keterlibatannya dalam perjuangan sosial mempertahankan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda yang harus dipikul perempuan, yaitu menjalankan peran sebagai anggota keluarga sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perempuan sering kali dituntut menjalankan berbagai peran secara bersamaan tanpa memperoleh pembagian tanggung jawab yang seimbang. Hal ini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang

masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

b. Nilai-Nilai Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut

Analisis terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menunjukkan bahwa Dian Purnomo tidak hanya merepresentasikan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai feminisme sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap, tindakan, dan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

1). Keberanian Memperjuangkan Hak

Nilai feminisme yang paling dominan adalah keberanian tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak atas lingkungan, kehidupan, dan masa depannya. Shalom Mawira tidak digambarkan sebagai perempuan yang pasrah terhadap keadaan, melainkan sebagai individu yang memiliki keberanian untuk mempertahankan tanah kelahirannya dari ancaman eksploitasi tambang.

Keberanian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Pengarang menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif mengambil keputusan, bukan sekadar objek yang menerima keadaan. Gambaran ini sejalan dengan pandangan feminisme modern yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan sosial.

2). Kesetaraan Gender

Novel juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Tokoh perempuan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat tanpa membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Kesetaraan tersebut menjadi kritik terhadap budaya patriarki yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Dian Purnomo menegaskan bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kompetensi, keberanian, dan tanggung jawab yang dimilikinya.

3). Kemandirian Perempuan

Nilai feminisme berikutnya adalah kemandirian. Tokoh Shalom digambarkan mampu bertahan menghadapi berbagai tekanan tanpa bergantung pada laki-laki. Ia mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya sendiri serta bertanggung jawab atas konsekuensi yang dihadapi.

Kemandirian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pengarang ingin menghapus stereotipe bahwa perempuan selalu membutuhkan perlindungan laki-laki dalam menghadapi persoalan kehidupan.

4). Solidaritas Perempuan

Novel memperlihatkan adanya hubungan saling mendukung antartokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Solidaritas tersebut menjadi kekuatan kolektif untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan.

Melalui solidaritas ini, pengarang menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dilakukan secara individual. Kesadaran kolektif menjadi modal

penting dalam membangun gerakan menuju kesetaraan gender.

5). Kepedulian terhadap Lingkungan

Berbeda dengan banyak novel feminisme yang berfokus pada persoalan domestik, karya Dian Purnomo juga menghubungkan perjuangan perempuan dengan isu lingkungan hidup. Tokoh utama memandang pelestarian alam sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan kehidupan masyarakat.

Nilai tersebut memperlihatkan keterkaitan antara feminisme dan ekologi (ekofeminisme), yaitu pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan sering kali berjalan beriringan dengan eksploitasi terhadap alam. Oleh karena itu, perjuangan mempertahankan lingkungan juga merupakan bentuk perjuangan kemanusiaan.

6). Perlawanan terhadap Patriarki

Seluruh perjalanan tokoh utama memperlihatkan adanya resistensi terhadap sistem patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Perlawanan tersebut dilakukan melalui keberanian menyampaikan pendapat,

mempertahankan prinsip, serta menolak berbagai bentuk ketidakadilan.

Perlawanan yang dilakukan Shalom bukan bertujuan menguasai laki-laki, melainkan memperjuangkan hak-hak perempuan agar memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut sesuai dengan hakikat feminisme yang menuntut terciptanya hubungan yang adil antara laki-laki dan perempuan.

c. Relevansi Novel terhadap Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” memiliki relevansi yang tinggi sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA/SMK, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Novel ini tidak hanya menyajikan unsur intrinsik yang lengkap, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, kesetaraan gender, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dari aspek pembelajaran sastra, novel ini dapat digunakan sebagai media untuk melatih kemampuan peserta didik dalam

menganalisis tokoh, alur, konflik, latar, tema, serta amanat. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar menghubungkan isi karya sastra dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang.

Nilai-nilai feminisme dalam novel juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama tanpa memandang jenis kelamin sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Data pendukung berupa angket siswa SMK Swasta Jambi Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan novel sebagai bahan ajar. Mereka menilai cerita dalam novel lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan teori, membantu meningkatkan empati terhadap pengalaman perempuan, serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai kesetaraan gender.

Dengan demikian, novel karya Dian Purnomo layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar sastra karena mampu mengintegrasikan aspek apresiasi sastra, pendidikan karakter, literasi kritis, dan pendidikan kesetaraan gender dalam satu pembelajaran yang kontekstual.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merepresentasikan ketidaksetaraan gender melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan tidak hanya menghadapi pembatasan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dituntut menjalankan peran domestik sekaligus peran publik. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menggambarkan persoalan individu, tetapi juga mengkritik konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang setara.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anggraeni dkk (2025) mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Hi, Serana Adreana*. Penelitian tersebut juga menemukan bentuk ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda sebagai akibat dari konstruksi sosial patriarki. Kesamaan tersebut memperkuat temuan bahwa persoalan ketidaksetaraan gender dalam karya sastra Indonesia sering direpresentasikan melalui pengalaman perempuan yang berhadapan dengan norma dan kekuasaan patriarki.

Selain itu, hasil penelitian mengenai nilai feminisme dalam novel ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban ketidakadilan, tetapi juga menjadi subjek yang melakukan perlawanan. Keberanian Shalom dalam mempertahankan hak, kemandirian, solidaritas, serta keterlibatannya dalam memperjuangkan lingkungan menunjukkan adanya upaya perempuan untuk memperoleh posisi yang setara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf dan Indayani

(2025) yang secara khusus mengkaji representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Penelitian tersebut menemukan tiga bentuk utama, yaitu persamaan hak dan kewajiban, hubungan kekuasaan yang sama, serta perjuangan melawan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan bahwa feminisme dalam novel tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan kesetaraan gender, tetapi juga dengan keberanian perempuan membangun otonomi dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Aspek yang menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara perjuangan perempuan dan penyelamatan lingkungan. Perlawanan Shalom terhadap eksploitasi alam dapat dipahami melalui perspektif ekofeminisme, yaitu pandangan yang melihat adanya keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian Lutfiyah dan Raharjo (2025) yang mengkaji

novel yang sama. Penelitian tersebut menemukan bahwa ekofeminisme dalam novel diwujudkan melalui perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam, kerja sama perempuan dan laki-laki, dampak eksploitasi alam terhadap perempuan, serta pemanfaatan teknologi untuk melawan eksploitasi. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa perjuangan Shalom dapat dipahami bukan hanya sebagai perjuangan gender, tetapi juga sebagai perjuangan ekologis.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Wiyatmi dkk (2016) yang menunjukkan bahwa sejumlah novel Indonesia menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kuasa patriarki terhadap perempuan sekaligus alam dan lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perlawanan terhadap patriarki dapat menjadi bentuk dekonstruksi terhadap sistem yang merugikan perempuan dan lingkungan. Penelitian lain terhadap novel *Gadis Kretek* juga menunjukkan adanya hubungan antara perempuan dan alam serta bentuk perlawanan

terhadap penindasan patriarki melalui perspektif ekofeminisme.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memiliki kekuatan sebagai karya sastra yang menggabungkan isu gender, feminisme, dan lingkungan. Novel tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menghadapi ketidakadilan sekaligus menjaga lingkungan. Dari perspektif pembelajaran sastra, kandungan tersebut menjadikan novel relevan digunakan sebagai bahan ajar karena peserta didik tidak hanya dapat menganalisis unsur intrinsik, tetapi juga diajak berpikir kritis mengenai kesetaraan gender, nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo merupakan karya sastra yang merepresentasikan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender sekaligus menghadirkan nilai-

nilai feminisme yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima bentuk ketidaksetaraan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih memengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi enam nilai feminisme yang menjadi kekuatan utama novel, yaitu keberanian memperjuangkan hak, kesetaraan gender, kemandirian perempuan, solidaritas antarsesama perempuan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perlawanan terhadap sistem patriarki. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan mampu memperjuangkan keadilan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel memiliki relevansi yang kuat sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA/SMK dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Novel tidak hanya mendukung pembelajaran apresiasi sastra, tetapi juga berkontribusi dalam

penguatan karakter, peningkatan kemampuan berpikir kritis, pengembangan empati, serta penanaman nilai-nilai kesetaraan gender yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan literasi kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Vardani, E. N. A., & Dzarna. (2025). *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Hi, Serana Adreena Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir)*. Hortatori: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Butler, J. (2021). *Gender Trouble* (New Edition). Routledge.
- Dian Purnomo. (2021). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2024). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal. (2024). Isu Gender dan Lingkungan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Satu Tinjauan Ekofeminisme Kerren J. Warren. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(1).
- Genette, G. (2020). *Narrative Discourse*. Cornell University Press.
- Hooks, b. (2020). *Feminism is for Everybody*. Routledge.
- Komariah, S., & Wulandari, P. (2023). *Pengantar Sosiologi Gender*. Jakarta: Kencana.
- Lutfiyah, S., & Raharjo, R. P. (2025). Peran Perempuan dalam Penyelamatan Alam pada Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Kajian Ekofeminisme. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Ma'ruf, M., & Indayani. (2025). Representasi Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 12(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, M. (2021). *Gender dalam Sastra*. Semarang: UNDIP Press.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Showalter, E. (2020). *A Literature of Their Own*. Princeton University Press.
- Sugihastuti, & Saptiawan. (2020). *Teori Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *LITERA*, 15(2), 281–291.